

Pemanfaatan Tumbuhan dalam Upacara Nyepi di Pura Luhur Giri Salaka Taman Nasional Alas Purwo, Banyuwangi

Chelsea Nadia Erythriana 1, Agus Prasetyo Utomo 2 dan Ali Usman 3

¹ Universitas Muhammadiyah Jember 1; chelseanet03@gmail.com

² Universitas Muhammadiyah Jember 2; agusprasetyo@unmuhjember.ac.id

³ Universitas Muhammadiyah Jember 2; aliusman@unmuhjember.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.47134/biology.v1i2.1961>

*Correspondensi: Chelsea Nadia Erythriana, Agus Prasetyo Utomo dan Ali Usman

Email: chelseanet03@gmail.com,
agusprasetyo@unmuhjember.ac.id,
aliusman@unmuhjember.ac.id

Received: 05-12-2023

Accepted: 06-01-2024

Published: 24-02-2024



Copyright: © 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

(tumbuhan memiliki makna atau filosofi yang melambangkan keseimbangan antar makhluk hidup), pengetahuan (jenis dan bagian tumbuhan yang digunakan dalam upacara), dan praktik (penggunaan tumbuhan segar, serta penanaman tumbuhan di pekarangan rumah, sekitar pura, dan sawah). Kearifan lokal tersebut berperan dalam pelestarian keanekaragaman hayati.

Keywords: Tumbuhan, Upacara Nyepi, Pura Luhur Giri Salaka

Abstrak: Hari Raya Nyepi merupakan hari raya yang dirayakan oleh masyarakat hindu setiap Tahun Baru Saka. Upacara Nyepi terdiri dari 4 tahapan yaitu Upacara Melasti, Upacara Tawur Kesanga, Amati Geni dan Ngembak Geni, Setiap tahapan dalam upacara memanfaatkan tumbuhan. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui jenis dan bagian tumbuhan yang digunakan dalam Upacara Nyepi di Pura Luhur Giri Salaka Taman Nasional Alas Purwo dan kearifan lokal dalam memanfaatkan tumbuhan tersebut. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik purposive sampling dan snowball sampling untuk mendapatkan informan. Pengumpulan data didapatkan melalui observasi, wawancara Semi-Structured dan dokumentasi. Analisa data menggunakan teknik kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam Upacara Nyepi di Pura Luhur Giri Salaka Taman Nasional Alas Purwo menggunakan 38 jenis tumbuhan yang dikelompokkan dalam 29 famili. Bagian tumbuhan yang digunakan yaitu: batang, daun, bunga, buah, biji, dan serabut dengan persentase terbanyak adalah buah (45%) dan bunga (33%). Kearifan lokal penggunaan tumbuhan dalam Upacara Nyepi yaitu kepercayaan

Abstract: Nyepi Day is a holiday celebrated by the Hindu community every Saka New Year. The Nyepi ceremony consists of 4 stages, namely the Melasti Ceremony, Tawur Kesanga Ceremony, Amati Geni and Ngembak Geni. Each stage of the ceremony uses plants. This research was conducted to determine the types and parts of plants used in the Nyepi Ceremony at Pura Luhur Giri Salaka Alas Purwo National Park and local wisdom in using these plants. This type of research is descriptive qualitative using purposive sampling and snowball sampling techniques to obtain informants. Data collection was obtained through observation, semi-structured interviews and documentation. Data analysis uses qualitative techniques. The research results showed that the Nyepi Ceremony at Pura Luhur Giri Salaka Alas Purwo National Park used 38 types of plants grouped into 29 families. The plant parts used are: stems, leaves, flowers, fruit, seeds and fibers with the highest percentage being fruit (45%) and flowers (33%). The local wisdom of using plants in the Nyepi Ceremony is belief (plants have a meaning or philosophy that symbolizes balance between living things), knowledge (types and parts of plants used in the ceremony), and practice (use of fresh plants, as well as planting plants in the yard of the house, around temples, and rice fields). This local wisdom plays a role in preserving biodiversity.

Keywords: Plants, Nyepi Ceremony, Luhur Giri Salaka Temple

Pendahuluan

Kekayaan budaya yang dimiliki suatu daerah merupakan salah satu ciri budaya masyarakat yang memiliki unsur tradisional. Hal tersebut mendapat dukungan dari keanekaragaman hayati dari jenis – jenis ekosistem dengan katagori sudah mengalami Sejarah Panjang serta diwariskan untuk bagian budaya (Putri & Des, 2021). Hubungan antara kebudayaan, manusia dan tumbuhan secara tidak langsung dapat dipelajari dalam disiplin ilmu yang dikenal dengan etnobotani (Yıldırım, 2018). Kajian etnobotani dapat menjadi landasan implementasi budaya yang berkaitan dengan kebutuhan ritual keagamaan atau adat serta melindungi spesies tumbuhan yang bermanfaat bagi manusia dan lingkungan yang diharapkan dapat berperan dalam melestarikan tumbuhan agar tidak punah (Surya Sari, Setiana, & Setyawati, 2019).

Tumbuhan memiliki arti yang sangat penting dalam kehidupan umat beragama Hindu karena menggunakan banyak jenis tumbuhan dalam berbagai ritual keagamaan (Williams, 2018). Peran tumbuhan dalam upacara agama Hindu adalah salah satu bahan ritual yang dikenal dengan upakara atau sesaji berupa daun, buah dan bunga. Jenis dan jumlah tanaman yang digunakan dalam upacara keagamaan berbeda-beda dan mungkin memiliki arti yang berbeda (Ristanto, Suryanda, Rismayanti, & Datau, 2020). Makna dan simbolisme tradisi-tanaman tersebut sangat tinggi yaitu sebagai unsur yang memberi kehidupan, keteduhan, kedamaian, keindahan, tempat meditasi, pujian dan pemujaan terhadap kebesaran Tuhan sebagai warisan budaya agama Hindu (Ofori, et al., 2020). Setiap hari raya yang dirayakan oleh umat Hindu memiliki fungsi, tujuan dan makna tertentu. Hari Raya Nyepi dapat dikategorikan sebagai upacara tradisional yang berkaitan dengan kebutuhan sosial kemasyarakatan, meskipun pelaksanaannya setiap umat Hindu tidak selamanya sama. Ada-pun tahapan sebelum pelaksanaan upacara Hari Raya Nyepi yaitu: Tahap Upacara Melasti, Upacara Tawur Kesanga, Sembahyang Tilem, pawai Ogoh-ogoh dan tahap Catur Brata Penyepian (Jalil, 2019).

Banyuwangi adalah kabupaten di Provinsi Jawa Timur dengan memiliki adat istiadat dan tempat spirituil, seperti Pura Luhur Giri Salaka di Taman Nasional Alas Purwo Kecamatan Tegaldlimo. Pura ini merupakan tempat yang cukup populer sebagai destinasi wisata maupun spiritual bagi masyarakat hindu. Pura Luhur Giri Salaka di Taman Nasional Alas Purwo tempat yang menarik dijadikan sebagai tempat penelitian mengenai studi etnobotani mencakup tentang hubungan material, budaya, medis, dan agama dengan tanaman di dalam suatu ekosistem. Pengetahuan dan pemanfaatan tumbuhan yang menjadi ciri khas suku atau bangsa menjadikan sebagai kearifan lokal yang harus dilestarikan (Putri & Des. M, 2021). Pemanfaatan tumbuhan yang dilakukan oleh masyarakat dapat mendorong meningkatnya pengetahuan masyarakat mengenai pemanfaatan tumbuhan di sekitarnya (Setiawan et al., 1978), sehingga penting untuk melakukan pelestarian lingkungan hutan yang sangat berpotensi bagi kehidupan masyarakat yang berada di kawasan Taman Nasional Alas Purwo

Penelitian tentang tanaman yang digunakan sebagai bahan upacara adat masyarakat hindu sudah pernah dilakukan oleh Rizka Ayu Mujiningtyas, Iis Nur Asyiah, Sulifah Aprilya Hariani (2014). Namun penelitian tersebut hanya berfokus pada kajian jenis-jenis tumbuhan langka yang digunakan sebagai bahan upacara adat masyarakat hindu di Desa Penyangga

Taman Nasional Alas Purwo dan belum mengungkap tentang seluruh jenis tumbuhan yang digunakan dalam Upacara Nyepi di Pura Luhur Giri Salaka Taman Nasional Alas Purwo. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang jenis tumbuhan, bagian yang digunakan dalam Upacara Nyepi di Pura Luhur Giri Salaka Taman Nasional Alas Purwo, serta kearifan lokal yang dimiliki masyarakat dalam memanfaatkan tumbuhan tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang jenis, bagian tumbuhan yang digunakan dalam Upacara Nyepi dan peranannya dalam pelestarian biodiversitas tumbuhan.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Tahapan yaitu terdiri dari; 1) penyusunan tujuan penelitian dan 2) pelaksanaan penelitian. Tahapan penyusunan tujuan penelitian dilakukan berdasarkan latar belakang penelitian dengan memfokuskan tentang jenis dan bagian tumbuhan dalam Upacara Nyepi. Tahapan pelaksanaan penelitian dilakukan pengumpulan data dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi yang dilakukan dengan cara mengamati data dari sumber data berupa Upacara Nyepi, perilaku, tempat atau lokasi, dan tumbuhan yang digunakan dalam Upacara Nyepi, dilengkapi dengan mendokumentasikan jenis tumbuhan yang digunakan dalam setiap tahapan upacara. Wawancara dengan informan primer menggunakan wawancara Semi-Struktured. Wawancara pada informan dengan cara mengajukan pertanyaan kepada informan yang diberikan pertanyaan agar mendapatkan data yang sesungguhnya menggunakan lembar pedoman wawancara mengenai jenis-jenis tumbuhan yang digunakan dalam Upacara Nyepi. Studi pustaka yang dilakukan dengan mencari referensi dari berbagai jurnal dan buku.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret-Mei 2023 di Pura Luhur Giri Salaka Taman Nasional Alas Purwo, Kutorejo, Kalipait, Kecamatan Tegaldlimo, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. Data primer dilakukan langsung selama observasi dan wawancara dengan informan. Data sekunder diperoleh dari studi pustaka berupa jurnal, buku, dan skripsi terdahulu. Sumber data dari penelitian ini adalah informan primer yang terdiri dari informan kunci ada 2 orang yaitu informan yang memahami proses Upacara Nyepi yaitu pemangku pura atau sesepuh, dan informan rekomendasi yang disarankan oleh informan kunci yaitu pembuat janur atau membuat bantenan, dan masyarakat hindu. Penentuan sumber informan dilakukan secara purposive sampling (pemilihan informan kunci dengan kriteria tertentu) dan snowball sampling (berupa informan rekomendasi yang mendukung pengambilan sampel sumber data). Terdapat beberapa kriteria informan yaitu 1) informan merupakan pemangku pura, sesepuh, dan panitia, 2) informan merupakan pembuat bantenan, sesaji dan penjor 3) informan masyarakat hindu yang melaksanakan Upacara Nyepi di Pura Luhur Giri Salaka Taman Nasional Alas Purwo, dan masyarakat hindu di kawasan Kecamatan Tegaldlimo. Instrumen penelitian ini yaitu lembar pedoman wawancara dan observasi, serta Tabel Jenis Tumbuhan dan bagian yang digunakan. Peneliti juga bertindak sebagai instrumen utama penelitian.

Kates	Papaya	<i>Carica papaya</i>	Caricaceae	Buah
Kelopo	Kelapa	<i>Cocos nucifera</i> L.	Arecaceae	Janur (Daun) Buah Serabut kelapa
Kembang Kertas	Bunga kertas	<i>Bougainvillea glabra</i>	Nyctaginaceae	Bunga
Kembang nusa indah	Bunga nusa indah	<i>Mussaenda pubescens</i>	Rubiaceae	Bunga
Kembang pacar banyu	Bunga pacar air	<i>Impatiens balsamina</i>	Balsaminaceae	Bunga
Kembang pecah piring	Bunga kaca piring	<i>Gardenia augusta</i>	Rubiaceae	Bunga
Kembang terompet emas	Alamanda	<i>Allamanda cathartica</i>	Apocynaceae	Bunga
Kembang waribang	Bunga sepatu	<i>Impatiens balsamina</i>	Malvaceae	Bunga
Kembojo	Kamboja	<i>Plumeria acuminata</i>	Apocynaceae	Bunga
Kenongo	Kenanga	<i>Cananga odorata</i>	Annonaceae	Bunga
Mawar	Mawar	<i>Rosa</i> sp.	Rosaceae	Bunga
Melati	Melati	<i>Jasminum</i> sp.	Oleaceae	Bunga
Nanas	Nanas	<i>Ananas comosus</i>	Bromeliaceae	Buah
Pandan	Pandan	<i>Pandanus amaryllifolius</i>	Pandanaceae	Daun
Padi	Padi	<i>Oryza sativa</i> L.	Poaceae	Biji padi
Pelem	Manga	<i>Mangifera indica</i>	Anacardiaceae	Buah
Preng	Bambu	<i>Bambusa</i> sp.	Poaceae	Batang
Rambutan	Rambutan	<i>Nephelium lappaceum</i>	Sapindaceae	Buah
Salak	Salak	<i>Salacca zalacca</i>	Palmaceae	Buah
Semongko	Semangka	<i>Citrullus lanatus</i>	Cucurbitaceae	Buah
Sireh	Sirih	<i>Piper betle</i>	Piperaceae	Daun
Sirsak	Sirsak	<i>Annona muricata</i> L.	Annonaceae	Buah
Tapak dara	Tapak dara	<i>Catharanthus roseus</i>	Apocynaceae	Bunga
Tebu	Tebu	<i>Saccharum officinarum</i>	Gramineae	Batang

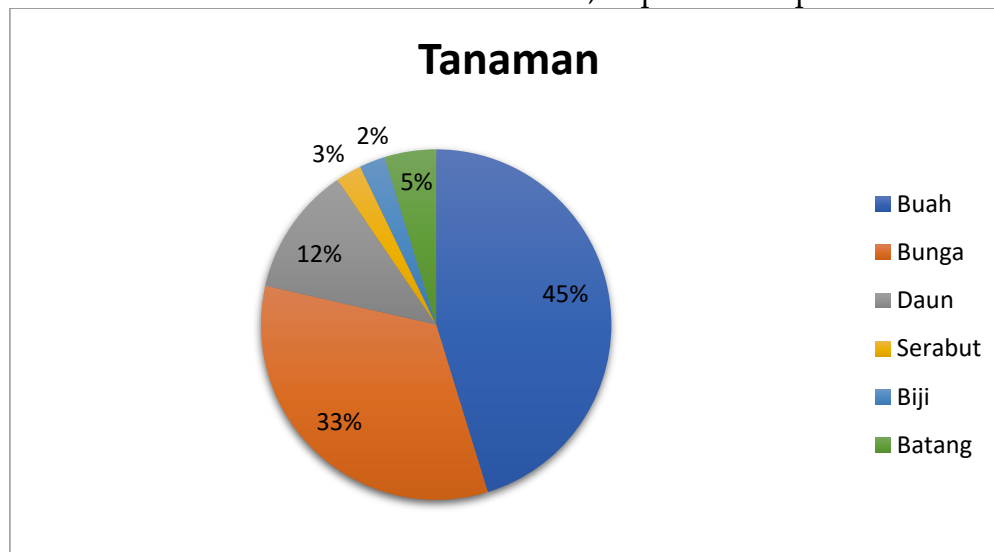
Berdasarkan Tabel 1 tumbuhan tersebut dikelompokkan menjadi 29 famili. Tumbuhan tersebut Terdapat beberapa tumbuhan yang memiliki famili yang sama seperti: famili apocynaceae sebanyak 3 spesies yaitu kambojo, alamanda dan tapak dara dan famili rubiaceae sebanyak 3 spesies yaitu bunga nusa indah, asoka dan bunga kaca piring.

Bagian tumbuhan yang banyak digunakan yaitu buah dan bunga. Jumlah bagian dari bunga sebanyak 19 jenis tumbuhan dan buah sebanyak 14 tumbuhan. Sedangkan bagian tumbuhan yang paling sedikit yang digunakan dalam Upacara Nyepi yaitu biji sejumlah 1 tumbuhan. Pemanfaatan bagian tumbuhan baik batang, daun, bunga, buah dan biji akan dihitung persentasenya (Arsawati, 2018). Persentase bagian yang digunakan, dihitung untuk mengetahui berapa besarnya suatu bagian tumbuhan yang dimanfaatkan terhadap seluruh bagian tumbuhan yang digunakan. Untuk menghitungnya digunakan rumus:

Persentase organ tumbuhan =

$$\frac{\sum \text{organ tumbuhan tertentu}}{\sum \text{seluruh organ tumbuhan}} \times 100\%$$

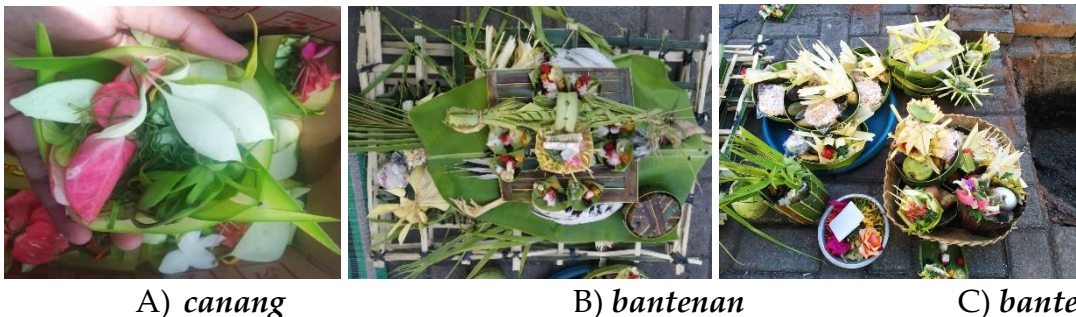
Berikut presentase bagian tumbuhan yang digunakan dalam Upacara Nyepi di Pura Luhur Giri Salaka Taman Nasional Alas Purwo, dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Diagram Presentase Bagian Tumbuhan dalam Upacara Nyepi

Masyarakat Hindu di Kawasan Pura Luhur Giri Salaka menggunakan buah dalam Upacara Nyepi sebanyak 45%, sedangkan bunga dengan nilai persentase sebesar 33%. Bagian lain yang dimanfaatkan dalam Upacara Nyepi adalah bagian daun dengan persentase sebesar 12%, diikuti dengan bagian batang dengan persentase sebesar 5% dan bagian serabut 3%. Paling sedikit diketahui pemanfaatan bagian biji dengan persentase 2%. Bagian-bagian tumbuhan seperti bunga, buah, dan daun dibuat suatu bentuk sarana sesajen dan persembahyangan, seperti *canang*, *kewangen*, *bhasma* dan *bija* (Surata et al., 2015) tersebut juga digunakan pada beberapa upacara ritual keagamaan masyarakat hindu, upacara pernikahan, dan ritual kematian.

Tumbuhan-tumbuhan tersebut digunakan sebagai bahan pembuatan *canang* dan *bantenan* seperti terlihat pada Gambar 3. Tumbuhan yang digunakan dalam *canang* yaitu berupa bunga yang empat warna yaitu bunga berwarna putih, merah, kuning dan hijau sedangkan untuk benanten berisi bunga, buah-buahan, uang, nasi beserta lauknya dan jajanan.



A) *canang*

B) *bantenan*

C) *bantenan*

Gambar 3. Tumbuhan yang digunakan dalam Upacara Nyepi di Pura Luhur Giri Salaka

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Kearifan lokal merupakan pengetahuan masyarakat lokal yang telah diwariskan secara turun temurun sebagai kekayaan budaya lokal atau aturan adat yang harus dipatuhi dan harus dilindungi. Hal ini sejalan dengan aturan melestarikan alam dalam ajaran hindu. Sebagai tumbuhan yang digunakan dalam setiap upacara keagamaan umat hindu di Kecamatan Tegaldlimo, maka diperlukan kegiatan konservasi yang berkesinambungan untuk mencegah kepunahan tumbuhan (R. I. Putri et al., 2013). Pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan upacara keagamaan dalam falsafah masyarakat hindu merupakan simbol keharmonisan antar makhluk hidup di dunia, dengan arti keharmonisan dalam kehidupan manusia yang dapat mempertahankan, mengembangkan dan mengabadikan diri kepada Sang Hyang Widi (Rizka Ayu Mujiningtyas, Iis Nur Asyiah, 2015). Selain melestarikan budaya, praktik adat/ritual keagamaan juga berperan dalam melestarikan tumbuhan yang digunakan. Ini karena tanaman perlu digunakan selama ritual masih berlangsung. Adanya kebutuhan tersebut dapat membantu melestarikan tumbuhan di alam karena akan selalu dilindungi oleh suku-suku yang bersangkutan (Maghviroh et al., 2020). Pandan dan kelapa merupakan tumbuhan yang tidak bisa digantikan. Upacara adat yang masih dilakukan oleh masyarakat, jika ditinjau dari sudut konservasi, secara langsung atau tidak langsung dapat memelihara sumberdaya genetik, terutama terkait dengan penggunaan tumbuhan dalam suatu upacara adat (Karang, 2021). Selama upacara adat itu ada, maka jenis-jenis tumbuhannya juga harus ada. Pengadaan tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat tersebut salah satunya melalui penanaman di pekarangan atau di lahan lainnya (Duri et al., 2022). Pandan merupakan tumbuhan yang berperan penting bagi masyarakat hindu, dalam kepercayaan masyarakat hindu daun pandan yang harum biasanya diris dan diletakan di dalam *canang* merupakan simbol untuk memusatkan pikiran ke arah kesucian, serta bunga menggambarkan hati yang tulus ikhlas dan suci (Sukrawati, 2019). Kelapa juga merupakan tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat hindu bagian yang sering digunakan yaitu, buah kelapa, serabut kelapa dan janur yang biasanya digunakan sebagai alas bantenan serta penjor. Kedua tanamana tersebut melambang pemujaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Masyarakat hindu juga mempercayai bahwa warna pada setiap bunga memiliki makna simbolis seperti warna merah yang melambangkan keteguhan hati dan kekuatan iman, warna putih melambangkan kesucian hati dan kejernihan dalam berfikir, dan warna kuning atau hijau melambangkan kemakmuran.

Upacara Nyepi menggunakan tumbuhan segar, diutamakan bunga yang memiliki aroma dan wangi sudah mekar dan tidak boleh diambil dari tempat yang kotor. Pengambilan bunga atau tanaman tersebut hanya saat akan dilakukan dari tahapan upacara dan dicari saat dibutuhkan saja. (Wijaya, 2021) Hal tersebut akan memberikan dampak yang baik terhadap kelestarian tumbuhan karena tumbuhan tersebut tidak digunakan secara berlebihan tetapi hanya sesuai kebutuhan saja. Tumbuhan yang digunakan dalam Upacara Nyepi banyak diperoleh dari pekarangan rumah, kawasan pura dan sawah, hal ini membuktikan bahwa masyarakat sekitar dan pemangku pura telah membudidayakan tumbuhan yang dipakai dalam Upacara Nyepi tersebut. Adanya aturan adat dan larangan yang berlaku juga dapat melindungi tumbuhan agar tetap lestari dan keanekaragaman hayati tetap terjaga (Surpi, 2022).

Simpulan

Jenis tumbuhan yang digunakan dalam Upacara Nyepi di Pura Luhur Giri Salaka Taman Nasional Alas Purwo sebanyak 38 jenis tumbuhan dan 29 famili. Bagian tumbuhan yang digunakan dalam Upacara Nyepi yaitu buah sebanyak 45%, bunga sebanyak 33%, daun 12%, batang sebanyak 5%, serabut 3% dan biji 2%, dengan adanya penggunaan tumbuhan dalam berbagai upacara masyarakat hindu membuktikan bahwa tanaman yang digunakan hanya digunakan pada saat dibutuhkan. Tumbuhan yang digunakan dalam Upacara Nyepi banyak diperoleh dari pekarangan rumah, kawasan pura dan sawah menanam tumbuhan yang mereka pakai dalam upacara keagamaan di sekitar tempat tinggal mereka agar mudah mendapatkan tumbuhan tersebut. Kearifan lokal penggunaan tumbuhan dalam Upacara Nyepi yaitu kepercayaan (tumbuhan memiliki makna atau filosofi yang melambangkan keseimbangan antar makhluk hidup), pengetahuan (jenis dan bagian tumbuhan yang digunakan dalam upacara), dan praktik (penggunaan tumbuhan segar, serta penanaman tumbuhan di pekarangan rumah, sekitar pura, dan sawah). Saran pada penelitian ini yaitu perlu adanya pelestarian tumbuhan di lingkungan sekitar yang digunakan dalam upacara adat/keagamaan terutama yang tergolong tumbuhan langka agar tidak punah dan mudah didapatkan sebagai bahan upacara adat.

Daftar Pustaka

- Arsawati, N. N. J. (2018). The philosophical meaning of Nyepi celebration in Bali from the context of maintaining natural sustainability and social harmony. *International Journal of Civil Engineering and Technology*, 9(8), 1250–1254.
- Duri, R., Rafdinal, & P., W. E. R. (2022). Etnobotani Tumbuhan Upacara Adat Pernikahan Suku Melayu Di Desa Mulia Kerta Kecamatan Benua Kayong Kabupaten Ketapang. *Jurnal Protobiont*, 11(1), 17–23.
- Karang, I. W. G. A. (2021). Detecting religion from space: Nyepi Day in Bali. *Remote Sensing Applications: Society and Environment*, 24. <https://doi.org/10.1016/j.rsase.2021.100608>
- Maghviroh, A. A., Utomo, A. P., & Eurika, N. (2020). Etnobotani Tumbuhan Yang Digunakan Dalam Upacara Pernikahan Oleh Suku-Suku di Indonesia Ethnobotany of Plants Used in Ceremonies Marriage by Tribes in Indonesia. *Program Studi Pendidikan Biologi Universitas Muhamadmadiyah Jember*, 1–20.
- Moshinsky, M. (1959). No Title. *Nucl. Phys.*, 13(1), 104–116.
- Putri, R. I., Supriatna, J., Walujo, E. B., Biologi, P. S., Pascasarjana, P., Indonesia, U., Bogoriense, H., & Biologi-lipi, P. P. (2013). *ETNOBOTANI TUMBUHAN PENUNJANG RITUAL / ADAT DI PULAU SERANGAN, BALI*. 58–64.
- Rizka Ayu Mujiningtyas, Iis Nur Asyiah, S. A. H. (2015). Jenis-Jenis Tumbuhan Langka yang Digunakan Sebagai Bahan Upacara Adat Masyarakat Hindu Desa Penyangga Taman Nasional Alas Purwo Banyuwangi. *Kajian Etnobotani Bahan Upacara Adat Masyarakat Hindu*, 3.
- Sukrawati, N. M. (2019). Acara Agama Hindu. *University of Hindu Indonesia*, 1–220.

- Surata, I., Gata, I., & Sudiana, I. (2015). Studi Etnobotanik Tanaman Upacara Hindu Bali sebagai Upaya Pelestarian Kearifan Lokal. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 5(2), 265–284.
- Surpi, N. K. (2022). Nyepi and the Efforts to Save the Environment. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1111(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1111/1/012084>
- Wijaya, Y. (2021). Sabbath, Nyepi, and Pandemic: The Relevance of Religious Traditions of Self-Restraint for Living with the 'New Normal.' *Studies in Christian Ethics*, 34(4), 529–543. <https://doi.org/10.1177/09539468211031358>
- Williams, R. (2018). Effect on ocean noise: Nyepi, a balinese day of silence. *Oceanography*, 31(2), 16–18. <https://doi.org/10.5670/oceanog.2018.207>
- Jalil, A. (2019). Upacara Hari Raya Nyepi Sebagai Upaya Perekat Keberagaman; Studi Pada Pura Penataran Agung Jagadhita Kendari, Sulawesi Tenggara. *Harmoni*, 18(1), 490–503. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v18i1.267>
- Ofori, D. A., Anjarwalla, P., Mwaura, L., Jamnadass, R., Stevenson, P. C., Smith, P., Koch, W., Kukula-Koch, W., Marzec, Z., Kasperek, E., Wyszogrodzka-Koma, L., Szwerc, W., Asakawa, Y., Moradi, S., Barati, A., Khayyat, S. A., Roselin, L. S., Jaafar, F. M., Osman, C. P., ...
- Slaton, N. (2020). STUDI ETNOBOTANI TUMBUHAN YANG DIGUNAKAN DALAM UPACARA RITUAL ADAT DI DESA SIMPANG BAYAT KECAMATAN BAYUNG LENCIR SUMATERA SELATAN *Molecules*, 2(1), 1–12. <http://clik.dva.gov.au/rehabilitation-library/1-introduction>
<http://www.scirp.org/journal/doi.aspx?DOI=10.4236/as.2017.81005>
<http://www.scirp.org/journal/PaperDownload.aspx?DOI=10.4236/as.2012.34066>
<http://dx.doi.org/10.1016/j.pbi.201>
- Putri, I. A., & Des, M. (2021). Etnobotani dalam Ritual Upacara Adat Basale di Desa Karya Harapan Mukti Kecamatan Pelepat Ilir Kabupaten. 1147–1156.
- Ristanto, R. H., Suryanda, A., Rismayati, A. I., Rimadana, A., & Datau, R. (2020). Etnobotani: tumbuhan ritual keagamaan hindu-bali. *JPBIO (Jurnal Pendidikan Biologi)*, 5(1), 96–105. <https://doi.org/10.31932/jpbio.v5i1.642>
- Setiawan, E., Sukei, K., Hidayat, K., & Yulianti, Y. (1978). Peran Masyarakat Sekitar Desa Penyangga dalam Konservasi Taman Nasional Alas. *Jurnal Kajian Sosiologi* 1, 13(1), 19–43.
- Surata, I., Gata, I., & Sudiana, I. (2015). Studi Etnobotanik Tanaman Upacara Hindu Bali sebagai Upaya Pelestarian Kearifan Lokal. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 5(2), 265–284.
- Surya Sari, L. Y., Setiana W, F. D., & Setyawati, R. (2019). Etnobotani Tumbuhan Ritual Yang Digunakan Pada Upacara Jamasan di Keraton Yogyakarta. *Bioma : Jurnal Biologi Makassar*, 4(2), 99. <https://doi.org/10.20956/bioma.v4i2.6691>
- Yıldırım, S. (2018). KAJIAN ETNOBOTANI DAN BENTUK UPAYA PEMBUDIDAYAAN TUMBUHAN YANG DIGUNAKAN DALAM UPACARA ADAT DI DESA NEGERI

RATU TENUMBANG KECAMATAN PESISIR SELATAN KABUPATEN PESISIR
BARAT No. 21, 1–9.